

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Representasi Status Sosial dalam Tayangan Jika Aku Menjadi**

Secara umum, karakter yang terdapat dalam tayangan *reality show* “Jika Aku Menjadi” terbagi atas dua bagian yakni, orang kaya yang dalam hal ini direpresentasikan lewat sosok Clara serta orang miskin yang direpresentasikan oleh Paijem. Keduanya memainkan peranannya masing – masing sebagai pihak yang menolong, sementara di sisi lain ada pihak yang harus ditolong.

Interaksi keduanya merupakan inti cerita dari tayangan tersebut. Biasanya dimulai dengan memperlihatkan profil keluarga narasumber, kemudian mengikuti rutinitasnya sehari – hari, diakhiri dengan pemberian bantuan oleh pembawa acara.

Namun, ceritanya tidak sesederhana itu. Di tengah interaksi tersebut terkadang ditampilkan dramatisasi mengenai kehidupan keluarga miskin yang sangat menyedihkan. Misalnya, makan hanya dengan sambal atau tidak makan karena ketiadaan biaya, tidak ada tempat tidur, bekerja hanya sebagai pemulung dan lain-lain. Ketika adegan itu muncul, pembawa acara seolah berperan sebagai sosok pahlawan yang meringankan beban dengan cara beberapa hari ikut merasakan apa yang dirasakan keluarga miskin tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian di akhir cerita memberikan bantuan kepada keluarga tersebut.

Penderitaan dalam kemiskinan adalah inti cerita “Jika Aku Menjadi”, sosok si miskin yang menyedihkan dalam alur cerita bagai drama penguras air mata yang

mengundang haru penonton. Clara yang berperan sebagai bintang tamu ditayangkan sebagai objek utama menceritakan tentang berbagai representasi *sekuen* yang menggambarkan bagaimana cara hidup Paijem dan bagaimana seorang bintang tamu yang berasal dari keluarga berada hidup dalam lingkungan yang serba memiliki keterbatasan.

Secara langsung, hal ini telah menggeser makna kehidupan pribadi seseorang menjadi wilayah publik. Manusia adalah makhluk rasional yang mau melakukan apa saja demi imbalan yang pantas. Transmisi dalam *reality show* lebih besar mendorong dalam budaya yang permisif, *pubicitas*, materialis, budaya iseng/jahil daripada fungsi menghibur atau fungsi lainnya. (Taylor 1995 : 155).

Dalam alur cerita "*Jika Aku Menjadi*" Paijem hanya mengikuti alur skenario di mana pembuatan skenario dibuat senatural mungkin sejalan realitas kehidupan kemiskinan, namun sayangnya meski cerita dibuat alami unsur dramatisasi yang direpresentasikan dalam tayangan sangat nyata. Hal yang biasa dilakukan oleh Paijem seperti makan dengan apa adanya menjadi sebuah adegan sedih penguras air mata, kemudian sosok bintang tamu "*Jika Aku Menjadi*" merasa iba dan bak sosok pahlawan memberikan bantuan konseling dan santunan material. Meskipun sebenarnya tidak akan merubah sama sekali cara hidup keluarga miskin tersebut yang di representasikan lewat sebuah tayangan *reality show* ini.

Sebagaimana yang telah terjadi dalam skema politik tahun 1973 – 1974 secara keseluruhan, pada film-film kesukaan intelektual radikal di masa itu, kelas bawah (orang miskin) tidak berbicara namun di 'bicarakan' (direpresentasikan atau di interpretasikan oleh kontituen kelas lainnya. Orang miskin direpresentasikan sebagai kelompok yang tidak berdaya secara sosial, dan secara tekstual mereka di sulap menjadi bisu. (Sen 1994 : 206)

*Reality show* penjual kemiskinan halnya demikian hanyalah bagaikan tontonan sirkus buka dan tutup tirai demikian seterusnya, pindah dari tempat satu ke tempat lain untuk mencari keuntungan finansial semata. Tidak akan pernah merubah nasib keluarga miskin yang menjadi objek tayangan tersebut, sebab bantuan- bantuan yang datang sekalipun kepada orang miskin lewat *reality show* tersebut juga demi kepentingan industri yang berorientasi komoditas. Tidak ada lanjut upaya pengentasan kemiskinan.

Secara komprehensif dalam bagian ini akan dibahas kompleksitas yang terjadi dalam *reality show* "Jika Aku Menjadi", termasuk representasi yang ditampilkan khususnya bagi orang miskin dalam kaitannya status stratifikasi sosial dalam masyarakat yang pernah dibahasakan oleh Max Webber tentang konsep kelas sosial hingga melahirkan status sosial dalam stratifikasi sosial masyarakat. Terdapat kecenderungan yang tidak berubah mengenai representasi masyarakat kelas menengah ke bawah terhadap masyarakat menengah ke atas dari waktu ke waktu entah sebagai pesakitan maupun beban masyarakat yang menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi mental dan moral dalam lingkungan kelompok kelas sosial tersebut, dan kondisi inilah yang coba ditampilkan dalam *reality show* "Jika Aku Menjadi".

Berdasarkan jalan cerita itu, maka secara tidak sadar lahirlah dua kutub yang bertolak belakang tersebut. Disatu sisi ada seorang yang mampu sedangkan disisi lain ada golongan tidak mampu. Representasi keduanya lah yang akan dijawab melalui penelitian ini.

## **B. Perempuan dalam Reality Show**

Tak dipungkiri, kehadiran acara reality show yang menghadirkan sosok perempuan sebagai pemeran utamanya, telah menyemarakan tayangan sejenis lainnya semisal acara gosip dan sinetron yang sebagian besar juga menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Menarik apa yang dikatakan Star dalam Brooks (2009:273). Ia berpendapat bahwa kita benar – benar menandai sebuah fase pengondisian, dimana antara subjek laki-laki dan perempuan dianggap memiliki posisi berbeda dalam hubungannya dengan semua wacana televisi. Ia pun meyakini bahwa pada dasarnya tayangan semisal opera sabun yang menempatkan perempuan sebagai target audiensnya merupakan sesuatu yang diarahkan untuk kepentingan gender.

Dengan demikian, sebenarnya tidak jauh juga dengan wacana feminine. Wacana ini, jelas telah membuat penonton perempuan merasa menemukan dunianya dalam program televisi. Semisal dalam acara gosip, hasrat ibu-ibu dalam hal ‘membicarakan orang lain’ menjadi terpenuhi dan terpuaskan.

Sebenarnya tipe hiburan semacam itu tidaklah diciptakan begitu saja dan tanpa maksud apa – apa. Akan tetapi bahwa semua itu jelas telah dikondisikan sedemikian rupa sehingga memiliki kepentingan terkait konstruksi gender yang diinginkan untuk terbangun dalam masyarakat tentang perempuan. Semisal pemahaman tentang perempuan yang dianggap lebih banyak bicara daripada berpikir. Perbedaan itu dalam teori feminis (Humm, 2002) dikatakan sebagai pengontrolan dan pengeksploitasian atas perempuan dengan mengasosiasikan perempuan dengan tubuh dan perasaan serta disisi lain laki-laki dilekatkan dengan image pikiran dan logikanya.

Jika disimak, sebenarnya ada karakteristik yang menjadi benang merah antara reality show dan tayangan lainnya yang tengah marak belakangan ini. Sebagian besar melibatkan emosional penonton yang seolah – olah melihat pengalamannya sendiri dalam tayangan tersebut. Semisal orang miskin bisa melihat kemiskinan yang begitu dekat dengannya sekaligus membangun mimpinya melalui tayangan *Aku Ingin Menjadi* (Trans TV), acara *Bedah Rumah* (RCTI) atau dalam tayangan *Tukar Nasib* (SCTV). Atau bisa juga perempuan



(RCTI) atau dalam tayangan Tukar Nasib (SCTV). Atau bisa juga perempuan dewasa yang merasa memiliki pengalaman yang sama dengan seorang perempuan yang sering disakiti pasangannya semisal dalam acara Masihkah Kau Mencintaiku (RCTI) dan tayangan Orang Ketiga (Trans TV).

Tak jarang tayangan itupun kemudian membuat penonton ikut menangis dan larut dalam suasana yang diciptakan. Maka unsur keharuan dibuat sedemikian dramatis. Semisal dalam acara Jika Aku Menjadi, terutama ketika adegan setelah Clara memberikan bantuan berupa sembako kepada Paijem. Sementara pembuat acara mengharapkan si penerima bantuan bisa mengungkapkan emosinya sedemikian rupa sehingga bisa tampak semakin dramatis semisal mengucap syukur berkali – kali atau pun menangis sejadi – jadinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka bisa dipastikan bahwa acara reality show pun tidak pernah lepas dari kepentingan gender di dalamnya. begitu pula dengan pemilihan sosok Clara dalam acara Jika Aku Menjadi. Dalam konteks feminis gelombang kedua, perempuan dikatakan sebagai kaum yang tertindas dan subordinat. Sama halnya dengan apa yang dikatakan Fromm (2002: 174) yang mendefinisikan hubungan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan adalah sebuah hubungan antara sebuah kelompok yang menang dengan kelompok yang dikalahkan. Menyikapi kenyataan itu maka sejumlah gerakan feminis menginginkan pengakuan yang sama, baik hak dan kesempatan, antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan mereka kemudian diarahkan pada bagaimana perempuan dapat merebut ruang-ruang (publik) yang selama ini hanya ditempati kaum laki-laki.

“Perempuan yang melahirkan feminisme gelombang kedua, dapat dianggap sebagai anak perempuan dari pencerahan, dimana mereka dipandang mewarisi beberapa asumsi pencerahan,” Brooks (2009:42).

Pada masa awal perjuangan kaum feminis, mereka menciptakan gerakan yang memegang janji bagi pengetahuan tentang relasi gender yang lebih baik dan meningkat, serta melalui pengetahuan tentang pembebasan perempuan. Pengetahuan dan pembebasan dianggap sebagai tujuan yang terus meningkat dan

saling berhubungan. Terutama sejauh perempuan memperoleh pengetahuan yang lebih tentang posisi mereka di dunia, diduga bahwa kuasa mereka untuk mentransformasikan posisi mereka akan meningkat selaras dengan hal tersebut.

Brooks (2009: 42) menjelaskan bahwa strategi kunci yang dipakai oleh feminis pada gelombang kedua ini dirancang untuk mengungkap sifat dasar patriarki dan penindasan serta untuk membangun ruang-ruang khusus bagi perempuan.

Feminisme jelas datang dari Barat (Eropa). Kadang kala, dalam memandang persoalan perempuan, cenderung menggeneralisasi persoalan. Patron yang dipakai juga dari kehidupan perempuan kulit putih, kelas atas atau paling tidak terpelajar. Kesadaran akan adanya perbedaan membuat feminisme mendapat tantangan dari dalam maupun dari luar gerakan itu. Dari sana lahir posfeminis, sebagaimana yang diungkapkan Faludi (dalam Alice, Brooks 2009: 5).

Pertentangan tersebut bisa dilihat dari bagaimana cara mencermati posisi perempuan dalam media atau khususnya reality show. Bagi kaum feminis, perlu sekali pembahasan terkait adanya dikotomi antara laki – laki dan perempuan, sehingga dengan demikian mereka bisa memperjuangkan persamaan posisi.

Namun bagi posfeminis, lebih merupakan usaha untuk mengidentifikasi bahwa perempuan jelas berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini oleh posfeminis diperlihatkan dengan cara ia memperlakukan tubuhnya atau menempatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan sosial yang tanpa beban, tanpa agenda-agenda besar feminisme.

Brooks (2009: 235) menjelaskan bahwa tubuh perempuan yang benar-benar melawan bukanlah tubuh yang berperang melawan seksualisasi dan objektifikasi feminin, melainkan berbicara tentang tubuh perempuan yang dapat diubah kembali dalam perubahan identitas yang terus-menerus yang berbicara dengan gaya yang plural.

Ia pun mencontohkan bahwa televisi jelas berperan penting dalam kehidupan seorang Madonna. Melalui televisi Madonna dikenal oleh jutaan orang di dunia.

Secara tidak langsung televisi menjadi media perlawanan Madonna terhadap nilai-nilai yang mapan.

Pengkondisian sebagaimana yang disebutkan diatas, ternyata memiliki daya dobrak yang lebih dahsyat terutama dalam tayangan reality show. Tubuh-tubuh perempuan, baik sebagai tubuh fisik maupun tubuh sosial, meluapkan kefemininan yang selama ini terpenjara dalam batas-batas antara pantas dan tidak pantas.


Perempuan dalam reality show, mewakili banyak kepentingan. Di sana ada nilai ekonomi dan gerakan sosial. Sebagai gerakan (posfeminisme), perempuan berupaya menunjukkan keberadaan mereka kepada publik yang selama ini ditutup-tutupi. Perempuan tidak harus lagi tampil setegas laki-laki, tapi memilih menjadi dirinya sendiri. Kefemininan yang alami, manis, dan ekspresif. Televisi mengambil kesempatan itu untuk memenuhi hasrat perempuan tampil lepas.

### **C. Representasi Status Sosial dalam Sosok Clara dan Paijem**

Paijem dan Karto adalah warga Desa Kajor, Selo Pamioro, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Sehari - hari Karto berjualan telur semut. Sementara anak perempuannya mengidap kelainan jiwa setelah diceraikan suaminya. Namun, dengan kondisi seperti itu tidak membuat pasangan keluarga ini putus asa. Di tengah segala keterbatasannya mereka tetap bisa menjalani kehidupan. Clara adalah *talent* yang dihadirkan dalam penayangan *reality show* "Jika Aku Menjadi". Clara adalah sosok mahasiswi perkotaan yang dituntut untuk mengikuti skenario, dia harus tetap berpenampilan trendi khas remaja saat ini. Namun, selama adegan Clara diharuskan mengikuti segala kegiatan keseharian Karto dan sekeluarga sebagai orang miskin.

Berikut merupakan sebuah adegan yang diambil dalam bentuk gambar *jpg* dalam tayangan “Jika Aku Menjadi” yang menggambarkan representasi sosok Pajjem yang dalam hal ini digambarkan sebagai orang miskin.

**Tabel 1 : Analisis Scene**

<b>Deskripsi</b>	Clara dan Keluarga Pajjem saat bersantap makan malam bersama dengan lesehan, rumah latar belakang anyaman bambu dan menu makanan nasi tiwul
<b>Scene</b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1 adegan makan malam</b></p>
<b>Timeline</b>	<b>00 : 08.24</b>

Berikut merupakan konseptualisasi unsur – unsur tanda Peirce dalam gambar :

**Tabel 2 : Analisis Semiotika Ikonik, Indeksikal, dan Simbol**

<b>Unsur Semiosis</b>	<b>Tanda</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Ikonik</b>	Paijem yang berbusana/berpakaian tidak layak	Merupakan Ikon yang mewakili Kelas sosial kalangan orang tidak mampu
	Sosok Clara yang menggunakan pakaian Remaja masa kini	Merupakan ikon yang mewakili kelas sosial kalangan mampu dan modern
<b>Indeksikal</b>	Makanan Nasi tiwul dan perabotan yang kurang layak	Merupakan indeksikal ketidakmampuan keluarga Karto untuk mengkonsumsi selayaknya
	Lesehan	Makan secara lesehan merupakan indeksikal dari ketidakmampuan, namun bisa diartikan juga sebagai indeksikal dari ketiadaan kursi.
	Dinding anyaman bambu yang menjadi latar belakang adegan tayangan	Dinding anyaman bambu yang di biarkan tidak terawat merupakan indeksikal ketidakmampuan untuk memperbaiki
<b>Simbolik</b>	Posisi Paijem yang merendah (menunduk) di hadapan Clara	Merupakan simbol status seseorang, yang membedakan antara orang miskin dan orang kaya, khususnya relasinya dengan orang lain dalam masyarakat.

Gambaran tentang status sosial keduanya nampaklah jelas dalam gambar di atas antara perbedaan sosok Clara dan Paijem, dimana terdapat dimensi yang membedakan antara kelas atas dan bawah yang mengrepresentasikan status sosial diantara keduanya.

Sosok Paijem dan keluarganya yang selalu merendah dihadapan Clara menandakan bahwa ia secara sadar menempatkan diri sebagai seorang yang posisinya lebih rendah dari Clara. Sebagaimana tampak dalam cara duduknya yang sedikit membungkuk ketika berhadapan dengan Clara yang duduk dengan tegak. Sebaliknya, Clara yang mewakili kelompok masyarakat dari golongan kelas

menengah keatas direpresentasikan dengan gaya anak ibukota dengan segala atribut yang digunakannya. Begitu pula dengan jalan cerita dimana dirinya dituntut untuk ber sikap belas kasihan terhadap keluarga Paijem.

Dalam kehidupan masyarakat perihal status sosial ini, Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau lebih rendah bergantung pada bagaimana masyarakat tersebut menilai sesuatu. Sehingga dengan demikian terbentuk lah stratifikasi sosial dalam lapisan masyarakat. Status sosial yang terbentuk dari stratifikasi sosial dari faktor ekonomis yang dimiliki seseorang ini dapat disimak dalam penjelasan Cohen, (1992).

Menurutnya sistem stratifikasi akan menempatkan setiap orang berdasarkan kualitas yang dimiliki, untuk ditempatkan pada kelas sosial yang sesuai (Cohen, 1992:244). Penjelasan tersebut memperjelas posisi kelas-kelas sosial hubungannya dengan masyarakat yang menempatkan perbedaan dalam stratifikasi sosial yang dalam hal ini dari segi ekonomi.

Beragam indeks dalam konsep Peirce banyak ditemukan dalam adegan tersebut. Semisal Paijem yang tampil dengan segala atribut materialnya mulai dari caranya memperlakukan Clara sebagai bintang tamu acara sampai dengan pakaian yang digunakan. Mulai dari rumah dengan dinding anyaman bambu hingga makanan nasi tiwul yang sangat jauh dari kelayakan. Berbagai tanda tersebut, melahirkan makna indeksikal tentang ketidakmampuan Paijem menyediakan bahan makanan yang sehat (nasi), ketidakmampuan Paijem dalam membangun rumah yang layak, serta ketidakberdayaan Paijem ketika berhadapan dengan seorang yang memiliki posisi lebih tinggi dilihat dalam konteks kemampuan finansial.

Namun dalam kenyataannya status sosial tidak hanya sebatas pada perihal ekonomi yang menentukan status sosial tinggi tidaknya derajat seseorang. Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya (Sunarto, 2000: 85). Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat satu diantaranya ada yang diperoleh dengan suatu usaha (*achievement status*).

Dalam konteks “Jika Aku Menjadi”, sosok Clara dikonstruksikan sebagai sosok yang superior. Kemampuannya secara finansial bukan berarti datang dari Clara sendiri, boleh jadi atas kemampuan usaha-usaha orang tua Clara dalam mencukupi kebutuhan material yang lebih daripada cukup untuk memenuhi kebutuhan Clara. Hal status sosial yang didapatkan oleh Clara dapat di kategorikan tanpa suatu usaha (*ascribed status*). Seperti status yang diperoleh dari faktor keturunan dan *achievement status* merupakan pencapaian status sosial yang diperoleh dari hasil usaha, atau diusahakan. Seperti halnya seseorang mencapai status sosial yang tinggi dalam hal kepemilikan kekayaan yang dihasilkan dari usaha kerja kerasnya. (Sunarto, 2000: 85). Namun demikian, apakah itu *ascribed* maupun *achievement status*, Clara tetaplah Clara yang dihormati dan dianggap lebih tinggi posisinya oleh Paijem.

Status yang diperoleh adalah status yang diberikan kepada individu tanpa memandang kemampuan atau perbedaan antar individu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan status yang diraih didefinisikan sebagai status yang memerlukan kualitas tertentu. Status seperti ini tidak diberikan pada individu sejak ia lahir, melainkan harus diraih melalui persaingan atau usaha pribadi.



Kelas sosial merupakan konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu struktur sosial ada ketidaksamaan posisi sosial antar individu di dalamnya. Terdapat tiga dimensi di mana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Konsep kelas, status dan kekuasaan merupakan pandangan yang disampaikan oleh Max Weber (Beteille, 1970: 83 ).

Ia menjelaskan bahwa perubahan tatanan masyarakat dari yang semula tradisional agraris bercirikan feodal menuju masyarakat industri modern memungkinkan timbulnya kelas-kelas baru. Kelas merupakan perwujudan sekelompok individu dengan persamaan status. Status sosial pada masyarakat tradisional seringkali hanya berupa *ascribed status* seperti gelar kebangsawanan atau penguasaan tanah secara turun temurun. Seiring dengan lahirnya industri modern, pembagian kerja dan organisasi modern turut menyumbangkan adanya *achieved status*, seperti pekerjaan, pendapatan hingga pendidikan.

Selain merepresentasikan yang sudah dijelaskan di atas, terdapat konstruksi identitas dalam mempertegas status sosial posisi keduanya yakni Clara dan Paijem sangatlah berpengaruh dengan yang direpresentasikan yang akan dijelaskan dibawah ini :

### **1. Representasi Status Sosial dalam Tayangan “Jika Aku Menjadi”**

Dalam tayangan “Jika Aku Menjadi”, realitas tidak hanya tampak dalam apa yang direpresentasikan tentang keluarga Paijem sebagai orang miskin dan Clara sebagai bintang tamu yang berasal dari kalangan orang kaya. Namun juga terdapat identitas yang dikonstruksikan antara keduanya yang semakin memperjelas

keadaan keluarga Paijem yang miskin. Kondisi tersebut kemudian dikontradiksikan lewat konstruksi identitas yang dilekatkan pada sosok Clara sebagai anak orang kaya sehingga tampak semakin jelas identitasnya.

Kemisikinan sebagai objek inti cerita dalam *reality show* "Jika Aku Menjadi" tidak lagi dianggap sebagai tugas dan peran pemerintah untuk mengatasinya. Malah sebaliknya, kemiskinan direduksi sebagai komoditas industri berjangka pendek. Disederhanakan dan dilebih-lebihkan. Contoh kongkrit pada program *reality show* lainnya seperti : Uang Kaget, Tukar Nasib, dan Tolong. Tiga program tersebut menjadikan orang-orang miskin sebagai objeknya. Acara tersebut diramu dengan penambahan-penambahan rekayasa tertentu agar alur ceritanya menjadi lebih sendu. Dimodifikasi sedemikian rupa agar menyita perhatian, tak peduli meski itu harus mengkonstruksi identitas status sosial keduanya yakni antara si miskin yang membutuhkan pertolongan dan si kaya yang datang bak Sang pahlawan.

Oleh karena itu proses representasi sangat erat kaitannya dengan identitas, karena seseorang mendapatkan identitas ketika eksistensinya dimaknai oleh orang lain. Identitas dalam kajian sosial dimaknai sebagai cara individu memberikan label atau ciri pada dirinya sendiri sebagai bagian dari kelompok sosial (Cote dan Levine 2002:32). Dengan kata lain identitas merupakan sebuah konsep pengalaman hubungan antara pengalaman individual dan pengalaman budaya.

Dengan memberi makna kepada orang lain berarti memberi eksistensi kepada orang tersebut hingga secara langsung merupakan pengakuan atas keberadaanya. Dengan demikian secara disengaja ataupun tak disengaja representasi media

dalam tayangan “Jika Aku Menjadi” telah berperan besar mempengaruhi masyarakat yang menonton untuk memaknai dan mengakui keberadaan tentang orang miskin dan orang kaya.

Sementara itu, berkaitan dengan konstruksi identitas dalam representasi antara keluarga Paijem dan Clara dapat disimak sebagai berikut :

### 1) Potret Kemiskinan Ekonomi Keluarga Paijem

Media massa tidak hanya menyodorkan berita-berita tentang kemiskinan, tetapi juga menjual kemiskinan sebagai mana yang kita lihat dalam program *reality show* dan program tayangan sejenisnya. Media kita saat ini adalah tempat berdagang, atau dengan kata lainnya adalah representasi kemiskinan dalam media semata komoditas belaka.

Realitas kemiskinan tentunya identik dengan keadaan yang serba susah yang jauh dari kemewahan. Namun, dalam realitasnya orang miskin juga terbiasa dengan cara kehidupannya. Akan menjadi berbeda ketika realitas kemiskinan dikonstruksikan dan direpresentasikan lewat media, seperti halnya *reality show* “Jika Aku Menjadi”, dimana segala aktifitas kehidupan keluarga Paijem hampir keseluruhannya menampilkan adegan kesusahan dan penderitaan.

Simak saja dalam adegan ketika mereka melaksanakan rutinitas santap malam. Menu makanan, cara makan, tempat dimana mereka makan menjadi indeksikal ketidakberdayaan finansial yang sekaligus menjadi potret kemiskinan di tanah air. Sementara di waktu yang sama, sinetron – sinetron menampilkan adegan – adegan kehidupan mapan orang – orang berpenghasilan besar. Menu makanan sehat, cara mereka

makan serta menggunakan meja makan di tempat khusus menunjukkan ciri khas kemampuan seseorang menata kehidupannya. Hal – hal tersebut, menjadikan indeks yang menunjukkan kemampuan ekonomis seseorang yang ditunjukkan dengan indikator pemenuhan kebutuhan memperoleh makanan yang sehat atau bahkan menu yang layak dimakan.



Dalam tayangan tersebut, peran orang miskin sebagaimana yang ditunjukkan oleh Paijem dan keluarganya, direpresentasikan sebagai seseorang yang susah, menderita dan seakan tak terbiasa dengan kehidupan nyaman. Konstruksi tentang penderitaan orang miskin di sini dikonstruksi dengan tidak sewajarnya. Hal ini tampak jelas sebagaimana terlalu seringnya adegan menangis ditampilkan dengan mengundang rasa haru pemirsa yang menyaksikan.

## 2) Clara Sebagai Sosok Pahlawan

Secara keseluruhan, figur Clara digambarkan sebagai sosok ideal. Ia digambarkan dengan kematangan secara emosional. Dirinya hadir bak sosok pahlawan yang hadir di tengah orang membutuhkan pertolongan. Clara digambarkan seakan dirinya adalah pahlawan ekonomi yang datang di tengah keterdesakan ekonomis amat sangat keluarga Paijem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pahlawan tersebut berarti pejuang yang gagah berani ; orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam hubungannya dengan pahlawan, seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:636).

Sosok bak kepahlawanan Clara dalam tayangan “Jika Aku Menjadi” akan semakin lengkap jika melihat gambaran adegan, seperti yang ada dalam gambar berikut :

**Tabel 3 : Analisis Scene**

Scene	Deskripsi
 <p data-bbox="386 1163 527 1199"><b>Gambar 2</b></p>	<p data-bbox="704 722 1073 968">Pada gambar di samping menunjukkan Clara tengah menenangkan Paijem yang menangis bersimpuh karna tak kuasa bahagia menerima pemberian bantuan sembako dari Clara</p>
 <p data-bbox="404 1717 545 1753"><b>Gambar 3</b></p>	<p data-bbox="724 1247 1092 1451">Pada gambar di samping menunjukkan Clara tengah memperhatikan keluarga Paijem yang sedang berbahagia atas perberian hewan ternak oleh Clara.</p>
<p data-bbox="237 1793 656 1829"><b>Timeline : 00.06.13 - 00 : 08.35</b></p>	

**Table 4 : Analisis Semiotika *Ikonik, Indeksikal, dan Symbol***

<b>Unsur Semiosis</b>	<b>Tanda</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Ikonik</b>	-	-
<b>Indeksikal</b>	1. Barang kebutuhan pokok (gambar 2)	Bantuan sembako yang diberikan Clara kepada keluarga Paijem.
	2. Posisi sujud Paijem (gambar 2)	Posisi sujud Paijem Merupakan ekspresi kebahagiaan yang mendalam, dihubungkan dengan tanda indeksikal sebelumnya yakni pemberian bantuan barang kebutuhan pokok.
	3. Clara yang duduk dari jauh dan duduk dengan posisi di atas (di atas bukit) memperhatikan kebahagiaan keluarga saat menerima bantuan (gambar 3)	Tempat yang lebih tinggi merupakan simbol bagi posisi yang lebih terhormat.
<b>Simbolik</b>	Posisi tangan Clara	Clara sang pemberi bantuan memiliki makna simbolik sebagai sosok seakan "pahlawan penolong" yang sangat peduli terhadap Paijem sebagai orang yang tidak mampu.
	Posisi duduk Clara dari jauh setelah memberikan bantuan	Clara tengah memperhatikan kegembiraan keluarga Paijem dari jarak yang cukup jauh. Dirinya duduk di sebuah tebing yang posisinya lebih tinggi, sedangkan keluarga Paijem berada di dataran yang berada lebih bawah

## a. Analisis Semiotik

### 1) Pemberian Bantuan Kebutuhan Pokok

Tayangan *reality show* “Jika Aku Menjadi” selalu diakhiri dengan adegan pemberian bantuan yang ditujukan kepada nara sumber yang notabene berasal dari kalangan tidak mampu. Bantuannya bermacam-macam, ada yang berupa uang maupun berupa barang, semisal bahan kebutuhan pokok dan modal usaha. Adegan ini biasanya berlangsung dalam suasana emosional. Ditandai dengan tangisan-tangisan haru kedua pihak, baik itu keluarga narasumber maupun Clara sebagai bintang tamu. Namun dipenghujung acara hampir dapat dipastikan akhirnya keluarga nara sumber biasanya mengeluh-elukan sang talent yang dianggapnya sebagai “dewa penolong” yang membantunya keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Adegan dalam gambar sebagaimana yang tampak dalam tabel 3 menunjukkan saat-saat dimana Clara sebagai sang talent memberikan bantuan berupa bahan kebutuhan pokok, semisal beras, telur, tempe dan bumbu-bumbuan serta lain-lainnya kepada keluarga Paijem. Saat itu, Paijem merasa sangat bersyukur dengan pemberian tersebut, bahkan dirinya sampai bersujud menunjukkan rasa kebahagiaan dan rasa syukur atas apa yang diberikan padanya. Sedangkan posisi Clara berada disamping Paijem saat adegan pemberian bantuan, di mana Clara memeluk Paijem yang



bersyukur dan berterimakasih kepada Clara yang telah memberikan bantuan.

Jelas sekali disini siapa yang *the have* dan siapa yang *the have not*. Peribahasa menunjukkan bahwa tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Lantaran tangan dibawah posisinya lebih rendah daripada tangan diatas atau dengan kata lain, lebih mulia memberi daripada terus menerus meminta, apalagi mengharap belas kasihan orang.

Jelas bahwa dalam tayangan tersebut, bukan maksudnya melecehkan keberadaan pajjem namun dari adegan itu pula bisa dipastikan siapa yang sebenarnya memiliki posisi lebih tinggi diantara keduanya.

Adapun pada gambar 3 tabel analisis *scane* di atas, merupakan adegan penutup acara “Jika Aku Menjadi”, saat itu Clara tengah memperhatikan kegembiraan keluarga Pajjem dari jarak yang cukup jauh. Dirinya duduk di sebuah tebing yang posisinya lebih tinggi, sedangkan keluarga Pajjem berada di dataran yang berada lebih bawah. Penempatan tersebut membangun identitas Clara yang menempati posisi lebih tinggi daripada keluarga Pajjem.

Berdasarkan adegan tersebut, tampak bahwa penempatan ini sebenarnya merupakan tanda simbolik yang menyatakan bahwa Clara ada di atas dan keluarga Pajjem ada di bawah. Hal ini bisa mewakili kedudukan Clara yang dianggap lebih tinggi dari keluarga Pajjem. Baik tinggi dalam konteks kemampuan

ekonomisnya, intelektualnya serta tinggi jasa yang telah diberikannya.

Adegan ini juga seolah-olah tengah memberikan kesan mendalam bahwa Clara tidak perlu ikut serta merayakan kegembiraan itu. Baginya, tugas tersebut sudah selesai hingga memberikan hadiah saja. Selebihnya Clara tidak memilih ikut merayakan kegembiraan bersama mereka (keluarga Karto), namun lebih memilih menyaksikannya dari jarak jauh. Adegan yang sama kerap ditemukan pula dalam film – film *superhero*. Tokoh penolong kerap dikemas demikian, mengamati dari jauh dalam kesendirian sambil merasa lega telah berhasil menolong orang lain tanpa ikut larut serta bersamanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bagian ini merupakan gambaran Clara sebagai sosok orang kaya yang dikonstruksikan sebagai seorang pahlawan. Clara hadir ditengah-tengah keluarga Paijem secara tidak diduga, kemudian memberikan bantuan, dan setelah itu dirinya lebih memilih pergi dan cukup puas menyaksikan kegembiraan keluarga Paijem dari kejauhan.

#### **D. Status Sosial Direpresentasikan dalam Cara Berbusana**

Sosok Paijem dan keluarganya dihadirkan mewakili golongan kelas bawah, dirinya menggunakan pakaian sederhana, bahkan terlihat ada sobekan di beberapa bagian bajunya. Tanpa perhiasan emas, tanpa aksesoris, kulit hitam karena tidak terawat, menu makanan yang seadanya bahkan kadang kekurangan makanan, dan

rumah yang sederhana. Beberapa hal tersebut merupakan ciri-ciri yang dilekatkan pada sosok Paijem. Karakteristik tersebut dimiliki oleh sebagian besar kelompok masyarakat golongan kelas bawah lainnya, baik yang berada di masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Busana sebagai fenomena kultural adalah suatu praktik pemaknaan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan. Dalam analisis semiotik, tanda (*sign*) adalah suatu entitas yang tersusun dari dua bagian yang tak terpisahkan, yakni penanda (*signifier* atau *signifiant*) dan petanda (*signified* atau *signifie*) (Piliang, 2003 : 171). Dengan kata lain bagian-bagian yang membentuk busana dapat diperlakukan sebagai tanda-tanda yang tersusun dari penanda dan petanda (Sobur, 2004 : 105-106).

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti *hiking* dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman.

Cara berpakaian dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, dapat dikatakan sebagai fungsi teknis yaitu pemenuhan kebutuhan

dasar yang berfungsi sebagai penutup tubuh. Secara makro, memiliki fungsi sosial. Kebutuhan untuk dihormati, diakui dan dihargai dalam lingkungan sosial, adalah sosio-psikologis yang mendorong manusia untuk tetap eksis di lingkungan sosialnya (Jallaludin, 2004:37). *Fashion* dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan identitas seseorang. Dari tampilan fesyen yang diperlihatkan, dengan mudah kita dapat menilai seseorang tanpa kita bertanya langsung. Fesyen juga merupakan tanda pesan non verbal. Fesyen mempunyai fungsi komunikatif. Yang mencakup busana, pakaian, kostum, dandanan, cara berperilaku, berbicara dan gaya hidup adalah bentuk komunikasi artifaktual. Komunikasi artifaktual didefinisikan komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, misalnya pakaian, dandanan, kancing baju dan lainnya.

Sebagian masyarakat, pakaian dapat digunakan untuk menunjukkan peringkat atau status. Di Roma kuno, misalnya, hanya para senator yang diizinkan untuk memakai pakaian yang dicelup dengan warna ungu Tyrian. Di Cina, sebelum pembentukan Republik, hanya Kaisar yang bisa memakai pakaian berwarna kuning.

Dalam masyarakat tanpa hukum ini, yang mencakup sebagian besar masyarakat modern, status sosial bukan ditandai dengan pembelian barang langka atau mewah yang dibatasi oleh biaya kepada mereka dengan kekayaan atau status. Hingga saat ini perbedaan status yang ditandai dengan pakaian tidak hanya pada sebatas para penguasa, akan tetapi juga berlaku pada seseorang yang memiliki kekuasaan ekonomi.

Maka dari dekripsi umum di atas tentang pakaian, sosok Pajjem dihadirkan untuk mewakili golongan tidak mampu dan yang inilah secara semiosis ia

dihadirkan sebagai ikon yang merepresentasikan keterbatasan seorang warga miskin dengan penampilan busana yang jauh dari kelayakan dengan cara berpakaian yakni : berbaju sangat lusuh dan tidak layak pakai.


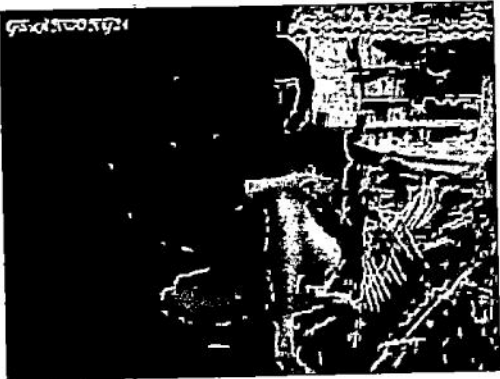
Sementara itu, Clara merupakan ikon remaja masa kini yang ditandai dengan beberapa ciri dalam berpakaian yang melekat pada dirinya yakni Baju kaos merah trend distro masa kini, celana pendek trend remaja putri masa kini.

Tampilan – tampilan demikian sering dihadirkan untuk mewakili sosok seorang remaja yang mengerti *fashion* dan berasal dari kalangan kelas atas atau mampu. Berdasarkan busana yang dikenakan Clara, ia merupakan ikon remaja yang datang dari moderenitas dan dalam kesempatan *reality show* “Jika Aku Menjadi” dirinya diperkenalkan sebagai seorang mahasiswi serta mewakili golongan kelas atas.

Kedua representasi tersebut dihadirkan secara bersamaan dan diperbandingkan satu sama lain. Identitas yang satu memperkuat identitas lainnya sebagaimana yang terdapat dalam konsep oposisi biner. Dalam hal ini penonton diajak untuk menyaksikan kelas bawah dan kelas atas. Penggambaran keduanya memberikan penjelasan lebih menyeluruh mengenai identitas-identitas tersebut.

Berdasarkan perbandingan gambar tersebut diperoleh beberapa unsur semiosis yang ditinjau berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 5 : Analisis Scane**

<b>Scane</b>	<b>Deskripsi</b>
 <p data-bbox="321 947 456 982"><b>Gambar 4</b></p> <p data-bbox="126 1020 402 1056"><b>Timeline : 00 : 06.40</b></p>	<p data-bbox="659 348 1114 489">Adegan Pajjem dengan kaos putih yang lusuh dan kerah berwarna hijau yang sudah melar, serta menggunakan sarung batik.</p>
 <p data-bbox="331 1530 469 1566"><b>Gambar 5</b></p> <p data-bbox="139 1692 415 1728"><b>Timeline : 00 : 06.24</b></p>	<p data-bbox="669 1062 1123 1276">Clara dengan kaos berwarna merah corak distro masa kini dengan trend remaja serta melipat lengan kaosnya sebahu dan menggunakan celana pendek trend busana remaja putri masa kini.</p>

**Tabel 6 : Analisis Semiotika Indeksikal, dan Simbol**

No	Tanda/ unsur semiosis	Deskripsi
1	Indeksikal	Pakaian yang dikenakan Pajjem merupakan tanda indeksikal dari ketidakmampuannya memiliki pakaian tidak layak pakai. Tampak dalam gambar pakaian tersebut sudah lusuh dan kotor. Sementara Clara mengenakan pakaian yang bersih dan bergaya masa kini. Kedua hal itu diperbandingkan secara langsung untuk menjelaskan satu sama lainnya.
2	Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pakaian tersebut juga memiliki dimensi simbolik yakni menggambarkan identitas sang pemiliknya. Pakaian lusuh tersebut menjadi simbol kelas sosialnya.</li> <li>- Selain pakaian, bahasa tubuh Pajjem juga menggambarkan inferioritas. Ia duduk di tanah dengan sarung lusuhnya</li> </ul>

**a. Analisis Semiotik**

*Stereotipe* yang direpresentasikan dalam adegan tersebut sangat jelas bila dibandingkan program acara televisi lainnya. Hampir mayoritas program acara televisi menampilkan pemain bintang acara, bintang tamu, presenter, pembawa berita dan lain-lain dengan penampilan yang prima dalam berbusana baik elegan ataupun trend busana masa kini. Bahkan dari para pemain acara-acara pertelevisian tersebut penampilan busananya disebutkan siapa nama perancangannya. Namun lain hal dengan tayangan



“Jika Aku Menjadi” dimana penampilan Clara sebagai orang kaya yang harus mengikuti skenario pekerjaan kasar Karto dan Paijem sebagai orang miskin, namun dalam peran yang menuntut Clara jika menjadi orang miskin masih saja dirinya menggunakan busana keseharian yakni dengan fashion remaja saat ini namun terkesan biasa-biasa saja seperti pada gambar di bawah :



**Gambar 6 Clara dengan Pakaian Remaja Saat ini**

Dari penjelasan di atas tentang pemaknaan yang ditandai secara indeksikal menunjukkan Clara sebagai pemeran dari kelas atas yang menggunakan tren busana : kaos merah bercorak distro, kaos lengan sedikit dilipat keatas dan menggunakan celana pendek.

Lebih lanjut orang miskin dikonstruksi melalui beberapa elemen yang mendukung yakni dalam kesehariannya orang miskin selalu menggunakan kaos, celana pendek, kaos kutung, beralas kaki sandal jepit bahkan kerap tidak menggunakan alas kaki.

Sementara itu, dalam *reality show* ekspresi wajahnya juga selalu dilingkupi kesedihan, putus asa, dan menerima apapun yang terjadi seperti pada gambar 7 di mana Pajjem di bawah ini dihibur oleh Clara :



Gambar 7

Representasi lainnya dalam *reality show* bertemakan sosial Pekerjaan orang miskin dibingkai melingkupi semir sepatu, buruh panggul, TKI, petani, penjual tempe goreng, pengemis, PKL. Hal ini kemudian diteguhkan kembali bahwa orang miskin hanya “mampu” mempunyai alat transportasi sepeda jengki semata. Tanda penting yang muncul kemudian adalah orang miskin itu mudah sekali dibodohi-diprovokasi-dikambing-hitamkan.

Secara simbolik keduanya dihadirkan dalam dimensi stereotipe yang menandakan posisinya masing-masing sebagai kelas atas dan kelas bawah. Dimana dalam gambar 4 Pajjem dengan menggunakan pakaian lusuhnya duduk di tanah yang tidak beralas. Hal ini menandakan Pajjem pasrah saja

duduk di atas tanah yang tidak beralas sebab selusuh dengan pakaian yang digunakannya.

Berbeda dengan Clara, meski dalam gambar 5 dia berada di kawasan kumuh tidak merubah simbol bahwa dirinya berasal dari kalangan kelas atas. Hal ini dapat dilihat dari penampilan pakaian yang dikenakan serta buku harian yang ia pegang Clara menunjukkan bahwa dirinya adalah simbol wanita yang terpelajar dan hidup tertata dengan mengamati sisi kehidupan Karto sekeluarga. Ia pun kemudian mendokumentasikannya lewat sebuah catatan buku harian.

#### **E. Representasi Fisik dalam Sosok Clara dan Paijem**

Identitas bentuk tubuh atau wajah utamanya adalah komoditas dewasa ini hampir sulit dikenali karena diselubungi dengan sebegitu rumit dan sangat rapi dengan berbagai polesan teknik manipulasi. Karena dewasa ini, komoditas tidak hanya dipahami melalui nilai-guna dan nilai-tukar, akan tetapi komoditas kini harus juga dilihat pada nilai tandanya. Sebagaimana yang disaksikan pada berbagai media utamanya televisi yang di jual atau yang dipertukarkan bukanlah barang atau benda-benda yang dalam pengertian fisik atau objek, akan tetapi objek tanda yang ditawarkan melalui televisi ialah ide-ide dalam bentuk karya produser yang dipertontonkan pada berbagai stasiun televisi halnya *reality show* yang mengumbar penderitaan orang miskin .

Identitas tubuh dan ekspresi wajah dalam tayangan media merupakan indikator penanda bagi intepretan, sehinga menghasilkan objek yang dapat disepakati sebagai simbol kelas-kelas sosial. Pengambialan gambar ekspresi masyarakat kelas

bawah dan atas tentunya dibutuhkan setting kreator untuk mengrepresentasikannya kepada publik, dengan membuat perbandingan antara kelas golongan atas dengan kelas golongan miskin. Adalah Sosok Karto, Paijem dan Poinah sebagai objek representasi fisik kemiskinan serta Clara objek representasi fisik kalangan kelas atas yang ditayangkan dalam *reality show* "Jika Aku Menjadi".

Maslow (Partosuwido, 1993: 78) berpendapat bahwa salah satu ciri dari penyesuaian diri sosial yang baik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkat kebutuhan yang sifatnya hirarkis dengan unsur sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat menimbulkan sikap yang apatis. Menurut Freud kegagalan penyesuaian diri dapat dilihat dari tanda-tanda kecemasan tinggi, rasa rendah diri, depresi, ketergantungan pada orang lain dan tanda-tanda psikomatis lainnya.

Citra dalam bentuk fisik adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.

Menurut Honigman dan Castle (Melliana, 2006: 93) *body image* adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana 'kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dia pikirkan dan

rasakan, belum tentu benar-benar merepresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang subyektif.


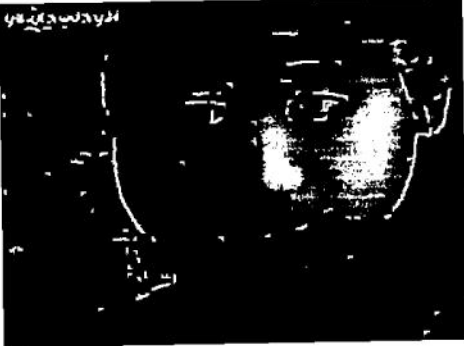
Salah satu perbedaan dimensi yang bernada oposisi biner tentang fisik adalah dengan menggunakan kamera sebagai sarana yang direpresentasikan bentuk ekspresi objek secara fisik. Representasi tersebut dimulai dari bentuk wajah, kulit, rambut dan lain sebagainya di sekitar tubuh yang seakan ingin memperjelas posisi antara kelas atas dan kelas bawah, Dimana kelas bawah dalam representasi *reality show* dikategorikan seperti : *gesture* tubuh tak terawat, kulit hitam kusam, rambut lusuh, intonasi wajah yang tampak terlihat susah, pipi pada wajah mencekung dan penuaan. Seakan kreator media ingin lebih detail memperjelas keadaan kelas bawah sebagai sosok yang miskin, susah, dan tidak modern.

Berkebalikan dengan representasi kelas atas dalam media utamanya *reality show*. Dia ditampilkan tidak hanya sebagai sosok moderenitas akan tetapi tampil hadir sebagai sosok penolong terhadap masyarakat kelas bawah dengan penunjang fisik yang memperkuat statusnya sebagai masyarakat kelas atas. Fisik penunjang : rambut lurus, wajah cantik, kulit putih terawat, dan bentuk pipi yang terisi merupakan indeksikal ketidaksusahan.

Perempuan sebagai sosok yang direpresentasikan juga memiliki pertimbangan tertentu. Perempuan sejak lama disimbolkan sebagai venus yang melambangkan kecantikan. Sehingga untuk menggambarkan keindahan tubuh pun kerap menggunakan perempuan sebagai tokohnya. Hal ini lantaran secara fisik, perempuan memiliki morfologis fisik semisal kulit yang lebih halus dibandingkan dengan laki – laki. Sedangkan laki – laki, kerap direpresentasikan keunggulan fisik dalam hal ketahanannya.

Menurut Honigman dan Castle penampilan fisik adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana 'kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dia pikirkan dan rasakan, belum tentu benar-benar merepresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang subyektif (cit. Melliana, 2006: 109).

**Tabel 7 : Analisis Scene**

Scene	Deskripsi
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 8</b></p>	<p>Wajah Poinah anak Karto dan Pajjem. sekilas di lihat Poinah dan Clara adalah dua gadis yang umurnya tidak jauh berbeda. Kulit Poinah coklat kehitam hitaman dan nampak wajah mengalami penuaan serta tak terawat dan rambut tipis di belah dua yang sekedar di ikat.</p>
<p><b>Timeline : 00 : 07.40</b></p>	
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 9</b></p>	<p>Clara bibir seksi polesan lipstick, kulit wajah putih bersih terawat. Serta rambut lurus acak-acak gaya model remaja Putri masa kini.</p>
<p><b>Timeline : 00 : 02.13</b></p>	



**Tabel 8 : Semiotika Indeksikal, dan Simbol**

Unsur Semiosis	Tanda	Deskripsi
<b>Ikonik</b>	-	-
<b>Indeksikal</b>	Poinah	Merupakan tanda indeksikal dari ketidak berdayaannya untuk melakukan perawatan wajah dan tubuh
	Clara	Dapat di lihat kecantikan dan kulitnya yang bersih adalah indeksikal daripada perawatan kulit wajah, tubuh dan rambut.
<b>Simbolik</b>	Posisi kepala Poinah yang menunduk dan Clara mendongakkan kepalanya ke atas	Poinah dengan kulit wajah,rambut,tubuh yang kurang terawat dan terus menundukkan kepalanya, mensymbolkan Poinah sebagai Remaja Putri yang tak mampu. Sebaliknya Clara dengan tegarnya mendongakkan kepalanya ke atas mensymbolkan dirinya sebagai remaja Putri yang percaya diri dan dari kalangan keluarga berada.

Kepiawaian kreator dalam membangun dimensi keduanya, yakni representasi kelas atas sebagai sosok Clara dan representasi kelas bawah Poinah anak Karto pada pengambilan gambar 10 dan 11 di atas menggunakan teknik pengambilan *Extreme Close-Up*, yakni dengan cara mengambil bagian objek sedekat mungkin, misalnya dengan cara mengambil bagian wajahnya saja. Pengambilan gambar dengan menggunakan teknik ini dimaksudkan untuk melahirkan kesan kedekatan secara emosional dengan cerita atau pesan yang terdapat dalam tayangan tersebut.

Gambar dalam tabel 7 analisis *scene* yang digunakan menggunakan gambar Poinah anak dari Karto dan Paijem. dirinya (Poinah) yang di contohkan sebagai objek representasi fisik di sandingkan bersama Clara karna tidak jauh berbeda

keduanya dari segi umur, antara Clara dan Paijem. keduanya masih dalam kategori putri remaja yang idealnya memiliki gesture tubuh yang sama.

Pada tabel 7 analisis *scene* antara gambar Poinah dan Clara, jelas representasi yang tercipta berdimensi stereotipe antara keduanya yang mensimbolkan jembatan pemisah antara si miskin dan si kaya.

### 1. Analisis Semiotik

Gambar 8 di atas menunjukkan Poinah dengan wajahnya yang selalu menunduk dihadapan kamera, menunjukkan ketidakpercayaan dirinya terhadap penampilannya. Sudah dijelaskan di atas tentang penampilan busana, ditambahkan lagi kondisi fisik yang kurang mendukungnya. Didukung dengan kamera menyorotnya, seakan ingin terus mengekloitasi *gesture* wajah Poinah dan mengrepresentasikan citra yang melekat pada cirri fisiknya.

Menurut Cash & Pruzinsky (dalam Thompson dkk, 1999: 87) citra tubuh (*body image*) merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya yang dapat berupa penilaian positif dan negatif. Sehingga sesuatu yang tidak mengherankan jika Karto bersama keluarganya memiliki persepsi negatif terhadap gambaran tubuh terhadap dirinya di hadapan Clara sebagai bintang tamu. Ini digambarkan dalam bentuk posisi keluarga Karto yang selalu menunduk saat di *shoot* oleh kamera dimana selalu menundukkan kepalanya yang menandakan ketidakpercayaan dirinya dalam segi fisik.

Lain halnya dengan Clara pada gambar 9 dengan postur tubuh yang dan kulit wajah yang putih bersih terawat tidak berjerawat, bibir seksi. Jangankan di hadapan Poinah dan keluarganya dihadapan kamera pun Clara cenderung

wajah yang diikuti matanya menatap lurus seimbang. Menandakan kepercayaan dirinya selain penampilan adalah secara fisiknya.

Kedua ekspresi wajah yang ada pada gambar 8 dan 9 menunjukkan keadaan emosi yang berbeda antara Clara dan Poinah. Terdapat empat ekspresi wajah yang menunjukkan cara kita menafsirkan komponen wajah dari segi emosi yaitu bahagia, marah, terkejut dan sedih. Kisah semiotik wajah manusia tidak berhenti pada studi yang terprogram secara biologis, sebenarnya ada makna konotatif yang terkandung di dalamnya (Danesi, 2004: 70). Dalam hal ini proses representasi antara Clara dan Poinah dalam gambar 8 dan 9 adalah Poinah dengan ekspresi sedih dengan keadaan kemiskinan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan Clara dalam bentuk ekspresi terkejut bercampur sedih melihat keadaan kemiskinan yang belum pernah di alami sebelumnya.

Masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu menginginkan tubuh ideal seperti harapan tubuh ramping dan wajah menarik bagi wanita dan badan *sispeck* pada pria umumnya. Citra seperti ini banyak digambarkan melalui media massa dan tubuh ideal cenderung disukai oleh gadis-gadis. Menurut Schonfeld (Suryanie, 2005:84 ) faktor-faktor yang mempengaruhi citra fisik antara lain :

- 1) Reaksi orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain, agar dapat diterima oleh orang lain. Ia akan memperhatikan pendapat atau reaksi yang dikemukakan oleh lingkungannya termasuk pendapat mengenai fisiknya.
- 2) Perbandingan dengan orang lain atau perbandingan dengan kultural idea. Wanita cenderung lebih peka terhadap penampilan dirinya dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain atau lingkungan disekitarnya.

- 3) Identifikasi terhadap orang lain. Beberapa orang merasa perlu menyulap diri agar serupa atau mendekati idola atau simbol kecantikan yang dianut agar merasa lebih baik dan lebih menerima keadaan fisiknya. perbandingan perkembangan fisik dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadap fisiknya juga mempengaruhi citra raga.

Faktor-faktor sosiokultural mempunyai peranan penting dalam citra fisik.

Dalam lingkungan sosial tertentu ada anggapan masyarakat mengenai tubuh ideal seperti : tubuh ramping, kaki panjang, dan wajah menarik. Ciri seperti ini banyak digambarkan melalui majalah dan tubuh ideal ini cenderung disukai banyak kalangan. Standar ideal dari daya tarik fisik mempengaruhi perkembangan nilai sosial individu (Indriastuti, 1998: 55).

Sementara itu, sebagai remaja putri tentunya Clara dan Poinah memiliki keinginan yang sama layaknya remaja putri pada umumnya, yakni dapat berdandan dan merawat tubuhnya. Seperti yang telah di jelaskan di atas. Menurut Honigman dan Castle (Melliana, 2006) *body image* adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya.

Bentuk fisik pada umumnya berhubungan dengan remaja wanita daripada remaja pria, remaja wanita cenderung untuk memperhatikan penampilan fisik (Mappiare, 1982: 33).

Perubahan-perubahan fisik yang dialami oleh remaja wanita menghasilkan suatu persepsi yang berubah-ubah dalam citra fisik dan secara khas menunjukkan kearah penolakan terhadap fisik diri. Hal-hal yang menyebabkan remaja wanita tidak menerima fisik dirinya misalnya : tinggi badan, kemasakan fisik, jerawat. Remaja wanita sangat peka

terhadap penampilan dirinya dan merenung perihal bagaimana wajahnya, apakah orang lain menyukai wajahnya serta selalu menggambarkan dan mengembangkan seperti apa tubuhnya dan apa yang diinginkan dari tubuhnya (Suryanie, 2005:76).

Jadi sekiranya wajar jika Poinah seperti dalam gambar 8 posisi kepalanya selalu menunduk yang menandakan ketidakpercayaan dirinya dalam tayangan “Jika Aku Menjadi” yang direpresentasikan sebagai orang miskin dan disimbolkan lewat penampilan-penampilan secara fisik yang jauh dari trend remaja putri dewasa ini. Berbeda dengan representasi talent acara program *reality show* mayoritas lainnya di mana sebelum tampil dalam layar kaca di *make-up* sebaik mungkin. Namun, disini bisa kita lihat bagaimana Poinah yang selalu menundukkan kepala sebab ketidakpercayaan dirinya atas segala kekurangan yang dimiliki keluarganya dan Clara lebih banyak mendongakkan kepalanya ke atas sebab lebih percaya diri faktor masih lebih mujur bila dibandingkan dengan Keluarga Poinah.

#### **F. Pangan Sebagai Representasi Status Sosial**

Representasi makanan *reality show* yang bertema sosial pada umumnya direpresentasikan dengan makanan yang serba jauh dari kelayakan masyarakat Indonesia pada umumnya memakan makanan harian yakni seperti beras. Makanan yang kurang layak tersebut merupakan tanda indeksikal terhadap ketidakmampuan pada umumnya masyarakat miskin untuk membeli beras, meski sebagian orang ada juga yang memakan nasi tiwul semata-mata hanyalah sebagai bentuk variasi dari makanan keseharian yang mengkonsumsi beras. Halnya Karto dan keluarga, memakan makanan nasi tiwul sudah merupakan makanan keseharian mereka sebagai pengganti beras. Nasi tiwul adalah nasi dengan bahan

ubi yang kemudian dijemur sampai kering kemudian ditumbuk-tumbuk sampai halus hingga sehalus tepung kemudian layak nya diadonan kemudian dimasak seperti menanak nasi. Makanan ini merupakan makanan alternatif dari ketidakmampuan Karto dan keluarga membeli beras. Hingga terkesan apa yang dilakukan Karto dan keluarga merupakan sekedar bentuk mempertahankan hidup dari ancaman kelaparan.

Dalam representasinya orang miskin ini tidak dapat menyesuaikan pola hidup mereka, dimana orang miskin tidak selalu mengikuti konfensi-konfensi orang kaya yang makan harus di meja makan dan bukannya diruang tamu. Keluarga miskin ini juga ditunjukkan tidak dapat mengikuti pola hidup orang kaya, yang harus membeli makanan di tempat makan yang mewah. Jangankan untuk membeli makanan di emperan jalan, keluarga Karto untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan masih terasa susah. Terbukti bahan mentah makanan pokok yang di konsumsi Karto dan keluarga adalah ubi tanah yang kemudian diolah menjadi makanan tiwul.

Dalam representasi kemiskinan yang dijadikan komoditas, bukan hanya orang miskin yang ditampilkan, namun juga orang kaya yang mencicipi kemiskinan dengan menonjolkan sikap mengasiani orang miskin sampai sikap yang menganggap kemiskinan begitu menjijikkan. Clara yang direpresentasikan sebagai seorang talent berasal dari keluarga kaya ditampilkan dalam program *reality show* ini juga tidak kalah memprihatinkan. Mulai dari menangis berlebihan karena tidak terima harus bekerja di lingkungan yang kotor atau kumuh, sampai menangis, jengkel bahkan mengamuk sebab melihat dan mengalami kondisi rumah keluarga miskin yang menyedihkan. Belum lagi sikap

manja dan sombong yang ditampilkan. Dapat dibayangkan bagaimana perasaan jutaan warga Indonesia yang masih hidup di jurang kemiskinan melihat bagaimana keluarga-keluarga kaya tersebut menganggap kehidupan yang mereka jalani sehari-hari sebagai sesuatu yang menjijikkan.

Adegan perbincangan Clara saat bersantap makan malam bersama keluarga Karto merupakan sebuah ekspresi Clara yang tidak terbiasa memakan nasi tiwul sebagai makanan orang miskin, sehingga tercipta adegan dramatisasasi yang menyedihkan dan mengundang haru, seperti cuplikan adengan perbincangan Clara dan Karto di bawah ini :

**Clara :** “baru kali ini neh..makan nasi tiwul, rasanya ga jauh beda dengan nasi, tapi yang jelas jauh lebih enak di banding dengan nasi. “Ibu (Paijem) tiap hari makan tiwul ya bu..’?”

**Paijem :** “ya..tiap hari makan tiwul”

**Clara :** “Ibu ga pernah makan nasi ya bu..?”

**Paijem :** “makan nasi, tapi jarang...”

**Clara :** “Ibu ko ga makan beras aj bu...?”

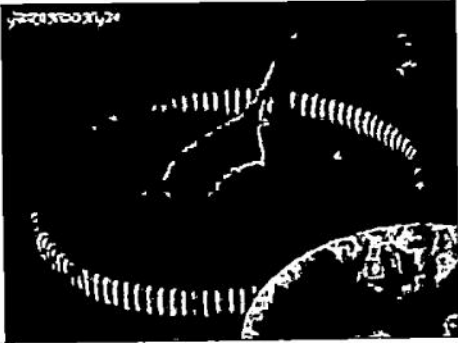
**Paijem :** “tidak punya uang ...”

Adegan sedih tiba-tiba muncul disela pembicaraan ketika Paijem berkata pada

Clara :

**Paijem :** “Selama kamu di sini saya anak saya merasa senang... dan saya ucapkan trimakasih ya mba....”

**Tabel 9 : Analisis Scene**

Scene	Deskripsi
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 10</b></p>	<p>Nasi tiwul yang berwadahkan ayakan beras</p>
<p><b>Timeline : 00 : 07.40</b></p>	

**Tabel 10 : Semiotika Indeksikal, dan Simbol**

Unsur Semiosis	Tanda	Deskripsi
<b>Ikonic</b>	-	-
<b>Indeksikal</b>	Nasi tiwul	Merupakan tanda indeksikal dari ketidakmampuan untuk membeli beras
<b>Simbol</b>	Nasi tiwul yang berada dalam Baki dan baskom dan meja makan secara lesehan.	Merupakan tanda bagi masyarakat miskin yang secara kaedah telah menjadi presepsi masyarakat terhadap orang miskin.

### 1. Analisis Semiotik

Demikian makanan yang dimakan Pajjem dan keluarga yakni nasi tiwul (dalam tabel analisis 09 dan 10) telah menjadi konsumsi sehari-hari secara indeksikal menunjukkan bahwa dirinya tidak mampu untuk membeli beras. Menurut data yang di miliki oleh Badan Pusat Statistik (*BPS*) menunjukkan bahwa salah satu ciri orang miskin hampir dari seluruh pendapatannya



hanya habis untuk dibelikan makanan dan rokok. Data statistik tersebut menunjukkan kalau penghasilan bersih jika hanya di habiskan untuk membeli makanan saja mengindikasikan bahwa kemampuan membeli hanyalah sebatas makanan saja. Badan Pusat Statistik membagi kategori orang miskin perkotaan dan pedesaan. Jika orang miskin perkotaan. untuk membeli beras, penghasilan orang miskin dikeluarkan untuk membeli rokok. Untuk membeli beras, masyarakat miskin di kota menghabiskan 25,44 persen, sedangkan masyarakat desa menghabiskan 32,81 persen. Sementara untuk rokok, masyarakat miskin di kota mengeluarkan 7,7 persen dan di desa 6,3 persen.

(<http://www.bps.go.id/>)

Sedangkan makanan yang layak dimakan masyarakat pada umumnya adalah makanan yang memiliki unsur 4 (empat) sehat 5 (lima) sempurna yang antara lainnya adalah : Empat Sehat Lima Sempurna adalah terdiri dari berbagai unsur makanan yang biasa dimakan orang setiap hari, yaitu :

- a) Makanan Pokok  
Makanan utama berfungsi sebagai sumber tenaga bagi tubuh untuk dapat mampu melakukan aktifitas sehari-hari. Contohnya seperti nasi, jagung, kentang, gandum / tepung terigu, serta umbi-umbian lainnya.
- b) Lauk-Pauk  
Lauk pada makanan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan zat pembangun pada tubuh. Misalnya tempe, tahu, telur, daging, ikan, dan lain-lain.
- c) Sayur-Mayur  
Sayur-sayuran pada makanan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan zat pengatur pada tubuh. Contoh : Kangkung, bayam, terong, tomat, cabe, kacang panjang, kol gepeng, labu siam, dan lain sebagainya.
- d) Buah  
Mirip dengan sayur mayur, buah-buahan pada makanan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan zat pengatur pada tubuh. Contohnya yakni apel, manggis, markisa, kesemek, salak pondoh, duren, dan lain sebagainya.

e) Susu

Susu sebagai pelengkap di mana tidak ada kewajiban atau keharusan kita untuk mengkonsumsi atau meminumnya. Namun tidak ada salahnya jika kita minum susu setelah makan, karena mengandung berbagai macam kandungan zat yang berguna dan baik bagi tubuh kita. (*organisasi. Org Komunitas Perpustakaan Indonesia*).

Untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-sehari Keluarga Karto harus mengolah sendiri makanan yang akan dimakannya bersama keluarga. Setiap harinya istri Karto yakni Paijem dibantu anaknya Ngatinah mencabut ubi kemudian mengupasnya kemudian di jemur. Setelah ubi tersebut kering lalu ditumbuk sampai halus hingga akhirnya di masak dan menjadi menu makanan tiwu Hal ini dilakukannya setiap hari, tidak layak nya masyarakat pada umumnya yang secara praktis membeli beras dan langsung memasaknya.



**Gambar 11 : Paijem dan Karto saat Mengupas ubi**

Jika dikaitkan dengan konsumsi makanan yang dikonsumsi Karto sekeluarga sangat jauh dengan kategorisasi empat sehat lima sempurna seperti di atas. Makanan tersebut, kerap kali menjadi simbol dari kegagalan pemerintah dalam menyediakan pangan yang layak bagi masyarakatnya.

Lantaran ketidakmampuan masyarakat untuk membeli beras, sehingga mereka mengkonsumsi tiwul yang harganya jauh lebih murah. Padahal, sudah jelas bagaimana makanan yang ideal dikonsumsi sebagaimana dalam konsep empat sehat lima sempurna.

Adapun beberapa hal contoh makanan yang biasa direpresentasikan sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat kelas menengah kebawah :

**a) Ayakan/ Sebagai Wadah dari Nasi Tiwul dan Baskom**

Dalam gambar 12 bisa kita lihat tempat yang digunakan sebagai wadah nasi tiwul tersebut adalah ayakan yang terbuat dari bambu. Pada umumnya ayakan oleh masyarakat luas terutamanya di pedesaan dan perkampungan ayakan digunakan sebagai alat untuk membersihkan beras dari hama, batu krikil, beras yang masih tertutup dan kotoran lainnya. Namun dalam keluarga Karto sebaliknya ayakan tersebut menjadi sebuah wadah untuk menu makanan yakni tiwul.

Merupakan sebuah simbol yang direpresentasikan bahwa Karto tidak saja kesulitan dalam hal panganan, akan tetapi juga dalam hal prabotan rumah tangga, layaknya prabotan rumah tangga untuk peralatan makanan yang kiranya cukup layak.

**b) Meja Makan Lesehan**

Selain ayakan dan baskom yang melengkapi simbol representasi kemiskinan keluarga Karto adalah cara santap makan malam yang duduk dengan cara berlesehan dengan alas tikar anyaman bambu. Dalam kategorisasi orang miskin halnya keluarga Karto memperjelas ketidakmuampuannya memiliki meja makan secara layak.

Berbeda dengan lesehan yang berada di warung-warung makan atau restoran yang merupakan pelengkap daripada interior dan strategi marketing.



**Gambar 12 : Adegan makan lesehan**

### **G. Representasi Bangunan Rumah**

Makna kemerdekaan adalah bebas dari belenggu penjajahan, bebas dari rasa ketakutan dan bebas dari kemiskinan. Namun, kebanyakan rakyat miskin masih hidup di bawah ketakutan. Takut rumah mereka tiba-tiba digusur karena menempati tanah-tanah Negara, sementara mereka tak mampu membeli tanah untuk mendirikan rumah. Mereka yang tidak memiliki rumah dan terpaksa tidur di emperan toko takut dikejar-kejar petugas penertiban. Padahal, seharusnya paradigma pembangunan perumahan melibatkan seluruh masyarakat dalam menuju kehidupan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat, tidak terkecuali rakyat miskin.

Namun, kondisi realitanya masih jauh dari harapan. Kebijakan pembangunan perumahan nasional masih memihak pada orang-orang berduit serta para pemilik modal. Pemaknaan atas rumah malah cenderung bersifat materialistis bahwa rumah adalah simbol keamanan, sarana investasi, sarana untuk mengakumulasi prestise dan gaya hidup. Akibatnya, hak atas perumahan terutama untuk kalangan miskin dipandang sebagai seolah-olah sebagai hadiah dari Pemerintah kepada rakyat, bukan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi pemerintah. Paradigma yang digunakan tidak lagi melibatkan masyarakat dan jauh dari pemerataan bagi seluruh rakyat Indonesia. Cara pandang seperti ini jelas suatu kekeliruan yang sangat mendasar.


Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana binaan keluarga (Turner, 1972: 77) menyatakan bahwa rumah (*housing*) mengandung arti sebagai komoditi dan sebagai proses. Rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang rampung semata, melainkan merupakan suatu proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu (Panudju, 1999-82).

Fungsi dasar rumah adalah untuk melindungi diri dari gangguan alam dan binatang. Sejalan dengan peradaban, fungsi rumah berkembang sebagai sumber rasa aman dan kenyamanan. Secara sosial rumah juga berfungsi sebagai status simbol dan ukuran kemakmuran, dan juga digunakan sebagai sarana investasi.

Dalam konteks *reality show* "Jika Aku Menjadi" rumah Karto dengan dinding anyaman bambu yang tidak terawat yang menjadi latar belakang

adegan tayangan jauh dari simbol dan ukuran kemakmuran, aspek lainnya sudah di bahas di atas tentang representasi pakaian, fisik dan makanan yang kesemuanya berkonotasi ketidaknyamanan hidup.

**Tabel 13 : Analisis Scene**

Scene	Deskripsi
 <p data-bbox="305 955 467 991"><b>Gambar 13</b></p> <p data-bbox="121 1029 397 1064"><b>Timeline : 00 : 07.40</b></p>	<p data-bbox="636 577 1101 718">Rumah keluarga Karto yang terbuat dari anyaman bambu, lantai beralas tanah dan rumah tidak berplafon</p>

**Tabel 12: Semiotika Indeksikal, dan Simbol**

Unsur Semiosis	Tanda	Deskripsi
<b>Ikonik</b>	-	-
<b>Indeksikal</b>	Rumah anyaman bambu, lantai beralas tanah dan rumah tidak berplafon.	Merupakan tanda indeksikal dari ketidak mampuan untuk memperbaiki rumah bahkan membeli
<b>Simbol</b>	Rumah terlihat lusuh, kotor dan tak terawat	Merupakan tanda kemiskinan bagi masyarakat yang secara kaedah telah menjadi presepsi masyarkat terhadap orang miskin.

## 1. Analisis Semiotik

Rumah anyaman bambu, lantai beralas tanah dan rumah tidak berplafon yang dihuni oleh Paijem dan keluarga, merupakan indeksikal terhadap ketidakmampuan seseorang untuk membangun sebuah rumah yang layak huni dengan menggunakan minimalnya dinding tembok. Meski sebagian orang ada juga yang menggunakan anyaman bambu sebagai aksesoris yang mempercantik tampilan rumah. Hanya saja bedanya terletak pada perawatannya. Jika digunakan sebagai aksesoris biasanya dirawat dengan baik sehingga terkesan bersih dan indah.

Rumah keluarga Karto yang di representasikan dalam gambar dengan teknik pengambilan kamera *Full-Shoot* yakni dengan cara mengambil bagian objek secara keseluruhan dengan objek Karto, Paijem dan Putrinya Poinah, dengan kondisi rumah anyaman bambu, lantai beralas tanah dan rumah tidak berplafon merupakan tanda indeksikal dari ketidak mampuan untuk memperbaiki rumah bahkan untuk merenovasi.

Di sisi lain dapat di lihat dalam gambar 13 selain dinding terbuat dari anyaman bambu, dinding tersebut sudah nampak banyak lubang-lubang yang menandakan kalau Karto sudah lama sekali tidak merawat rumahnya.

(Budihardjo, 1994:54) menguraikan tingkat intensitas dan arti penting dari kebutuhan manusia terhadap rumah berdasarkan hierarki kebutuhan dari Maslow, dinilai dari yang terbawah sebagai berikut:

- a) Rumah memberikan perlindungan terhadap gangguan alam dan binatang, berfungsi sebagai tempat tinggal, tidur, dan pemenuhan kebutuhan badani.
- b) Rumah harus bisa menciptakan rasa aman, sebagai tempat menjalankan ritual, penyimpanan harta milik berharga, menjamin hak pribadi.
- c) Rumah memberikan peluang untuk berinteraksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungan sekitar (teman, tetangga, keluarga).
- d) Rumah memberikan peluang untuk tumbuhnya harga diri, yang disebut Pedro Arrupe "Status Conferring Function", kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya.
- e) Rumah sebagai aktualisasi diri yang diejawantahkan dalam bentuk pewadahan kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan yang mempribadi

Uraian tentang tingkat intensitas dari arti penting kebutuhan manusia terhadap rumah bahwa yang pertama, rumah berfungsi sebagai penunjang identitas yang terwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah kedua, rumah berfungsi sebagai penunjang kesempatan bagi keluarga untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi atau sebagai fungsi pengembangan keluarga, dalam fungsi ini akses ke sumber-sumber daya menjadi sangat penting dan ketiga, rumah berfungsi sebagai pemberi rasa aman untuk keluarga yang mencakup jaminan masa depan dan jaminan kepemilikan atas rumah dan tanah

Namun lain halnya dengan rumah yang dihuni keluarga Karto dengan rumah anyaman bambu yang ia gunakan merupakan kegagalan dirinya menunjang keluarganya berkesempatan untuk mengembangkan diri secara kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Secara indeksikal menunjukkan bahwa dirinya tidak mampu membuat keadaan keluarga hidup lebih nyaman



Berikut merupakan perbandingan penggunaan dinding anyaman bambu pada dua tipe rumah pada gambar 14.



Gambar 14 : perbandingan dua tipe rumah yang sama-sama


menggunakan dinding anyaman bambu

Berdasarkan perbandingan tersebut terlihat jelas bagaimana perbedaan keduanya. Meskipun keduanya menggunakan material yang sama namun memiliki perbedaan jelas tujuan penggunaannya. Dengan demikian, tanda ini memiliki dua makna yang berbeda bahkan bertolak belakang satu sama lainnya. Tetapi dalam konteks rumah Paijem, dinding anyaman bambu merupakan ideksikal dari ketidakmampuannya membangun rumah yang lebih layak.

Hal yang membedakan dari kedua tipe rumah di atas berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disibolkan keduanya berdasarkan keadaan meterialnya yang kemudian secara lazim masyarakat Indonesia pada umumnya mengidentifikasi sebuah keluarga berdasarkan penghuni rumah serta kondisi fisik rumah dalam penalaran penanda yang mengisyaratkan petandanya.

**H. Reprsentasi Cara Duduk**

**Tabel 13 : Analisis Scene**

Scane	Deskripsi
 <p data-bbox="292 787 462 829"><b>Gambar 15</b></p>	<p data-bbox="649 420 1120 567">Saat adegan makan malam, Clara dan Pajjem serta keluarga dengan lesehan. Posisi Clara duduk bersila dan Pajjem duduk bersimpuh.</p>
<p data-bbox="121 861 406 903"><b>Timeline : 00 : 08.24</b></p>	

**Tabel 14 : Semiotika Indeksikal, dan Simbol Tahap 7**

Unsur Semiosis	Tanda	Deskripsi
<b>Ikonik</b>	-	-
<b>Indeksikal</b>	Lesehan	Makan secara lesehan merupakan indeksikal dari kesederhanaan, namun bisa diartikan juga sebagai indeksikal dari ketiadaan kursi.
<b>Simbol</b>	Cara duduk	Merupakan simbol status seseorang, khususnya relasinya dengan orang lain dalam masyarakat.

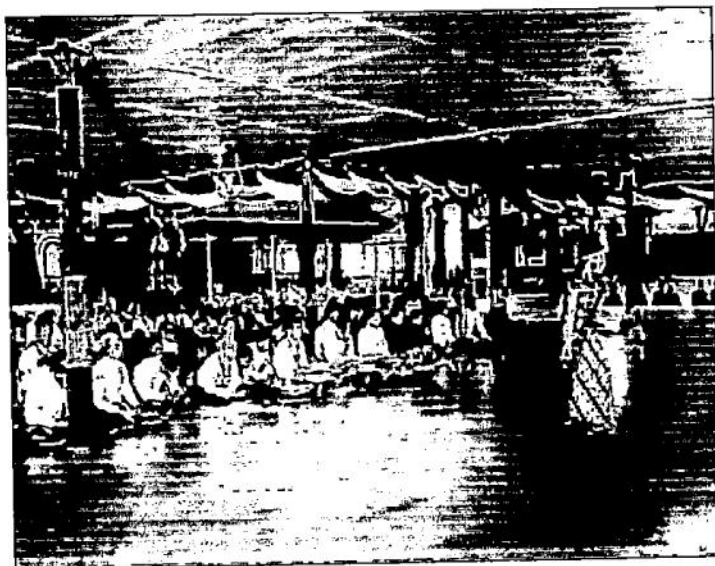
**1. Analisis Semiotik**

Cara duduk lesehan memiliki berbagai macam interpretasi. Bisa dipandang sebagai gaya hidup, terbukti produk interior juga banyak

yang sudah mengadopsi tipe lesehan, selain itu kebiasaan duduk lesehan sudah menjadi budaya bagi orang Jepang.

Dalam konteks Yogyakarta, selain sudah menjadi kebiasaan, cara duduk lesehan juga merupakan simbol kelas terutama jika dikaitkan dengan budaya kraton. Raja atau Sultan biasanya duduk di atas kursi kebesarannya sedangkan abdi dalemnya duduk secara lesehan. Hal ini merupakan gambaran mengenai pembedaan *priviledge* yang dimiliki seseorang karena menempati posisi kelas atas dalam masyarakat.

Kursi merupakan simbol dari kekuasaan dan dominasi sementara itu bagi yang duduk di lantai atau lesehan merupakan simbol inferioritas berhadapan dengan dominasi pihak lain.



**Gambar 16 Lesehan Kraton**

Namun dalam konteks tayangan "*Jika Aku Menjadi*", lesehan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Pajjem merupakan tanda indeksikal yang menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki

kemampuan untuk membeli kursi karena kesulitan ekonomi yang dialaminya.

Adapun cara duduk yang diperagakan antara Clara sebagai kelas atas dan Paijem sebagai kelas bawah dalam gambar 20 tabel 12 merupakan salah satu tanda yang bisa merujuk kepada identitas mereka. Clara duduk dengan posisi kaki bersila sedangkan Paijem duduk dengan posisi duduk bersimpuh. Secara keseluruhan sikap duduk seperti itu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang antara keduanya. Clara dengan posisi duduk bersila memiliki ketinggian yang lebih dibandingkan dengan posisi duduk bersimpuh Paijem, sehingga membuat dirinya terlihat lebih rendah posisinya. Posisi duduk bersimpuh merupakan tanda simbolik yang menunjukkan makna menghormati atau memandang tinggi seseorang yang tengah dihadapinya atau lawan bicaranya. Sedangkan sikap bersila cenderung memiliki tanda simbolik yang menegaskan bahwa posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang duduk dengan sikap simpuh. Berdasarkan hal ini, maka dapat disebutkan bahwa sikap duduk pun sebenarnya telah menjelaskan bagaimana posisi keduanya dalam konteks relasi sosial.

Clara yang diceritakan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi dan pendidikan lebih tinggi dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi pula oleh Paijem yang hanya berasal dari sebuah keluarga miskin. Sehingga menjadi bentuk kewajaran jika Paijem

bersimpuh atau menempatkan dirinya lebih rendah dari Clara. Sedangkan Paijem sendiri usianya jauh lebih tua dari Clara.

Berdasarkan hal itu pula terungkap bahwa status sosial, ekonomi dan pendidikan memiliki *prestise* yang dipandang menempati stratifikasi sosial tinggi dalam masyarakat. Hubungan antar keduanya ini menciptakan sebuah relasi sosial antara pihak yang memiliki posisi superior dengan mereka yang inferior, dimana hal ini dimanifestasikan lewat sikap duduk keduanya.

Status sosial ekonomi, menurut Suhariadi (1989: 39) diartikan bahwa tingkat sosial ekonomi seseorang adalah suatu posisi atau jenjang yang dimiliki dalam hidup dan penghidupannya dalam masyarakat yang meliputi; tingkat pendidikan yang dicapai, status pekerjaan yang dimiliki, tingkat atau pola pemukiman dan pemilikan barang, sarana dan prasana serta mobilitas sosial.

Secara adat dan budaya, sepatutnya Clara yang duduk merendahkan diri dihadapan Paijem sebagai penghormatan kepada yang lebih tua, namun kenyataannya tidak demikian. Hal ini membuktikan bahwa status sosial lebih dihormati daripada adat kebiasaan yang terbangun dalam relasinya antara orang muda dengan mereka yang lebih tua.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam adegan gambar 15 merupakan simbol dari inferioritas seorang Paijem saat berhadapan dengan Clara yang digambarkan sebagai orang mampu. Gambaran paling nyata terdapat dalam posisi duduk sebagaimana yang diperagakan oleh

Paijem, sedangkan tanda lainnya merupakan penegas yang bisa menggambarkan kondisinya.

Menurut psikolog Alfred Adler, terdapat dua sumber inferioritas, yakni inferior fisik dan psikologi. Inferioritas fisik merupakan rasa tidak lengkap karena adanya kekurangan dalam tubuh. Sedangkan inferioritas psikologis merupakan perasaan tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan (Boeree, 2009 : 5).

Berdasarkan definisi yang ditawarkan Adler, Paijem merupakan sosok yang merasakan inferioritas secara psikologis. Dia merasa bahwa dirinya lebih “rendah” dibandingkan Clara yang memiliki berbagai macam kelebihan. Hal ini mengakibatkan dirinya merasa rendah diri dan memandang tinggi Clara. Hal ini ia wujudkan dalam beberapa perilaku seperti ketika memperlihatkan caranya duduk bersimpuh di depan Clara yang lebih memilih duduk bersila.

Relasi antar keduanya pun melahirkan sebuah hubungan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Dominasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penguasaan secara fisik saja, namun dapat digambarkan pula lewat cara mengendalikan arah pembicaraan secara persuasif. Hal inilah yang tersirat dalam pembahasan Gramsci mengenai istilah hegemoni.

Gramsci menganggap bahwa dunia gagasan, kebudayaan, suprastruktur bukan hanya merupakan refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan merupakan salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai

kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa dan manusia. Menurut Gramsci, hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material (Faruk, 2005 : 61).

Dengan demikian, ideologi bukanlah dunia khayalan atau fantasi milik perorangan, bukan pula sesuatu yang bersifat di awang-awang dan berada di luar aktivitas manusia. Ideologi adalah suatu entitas material yang terjelma dalam aturan dan cara-cara hidup yang dilakukan oleh individu secara kolektif. Ideologi selalu memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis perilaku manusia secara kolektif sehingga menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang dalam lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi di mana praktik sosial itu berlangsung.

Selain ideologi, konsep penting yang dibicarakan Gramsci adalah hegemoni. Menurutnya, titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni dijelaskan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi (Simon, 2004: 19).

Cara kekerasan (represif) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya

disebut dengan hegemoni. Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnegara seperti polisi, tentara, dan hakim, sedangkan hegemoni dilakukan dalam bentuk menanamkan ideologi untuk menguasai kelas atau lapisan masyarakat di bawahnya.

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep ini untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu dimana didalamnya suatu kelas superior dapat membangun kepemimpinannya dengan cara yang memaksa (Faruk, 2005: 62).

Terdapat dua jenis kepemimpinan menurut Gramsci, kepemimpinan dan dominasi. Hal tersebut setidaknya mencirikan tiga hal yakni dominasi dijadikan atas seluruh musuh, dan hegemoni dilakukan kepada segenap sekutu-sekutunya. Kedua, hegemoni adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparaturnegara atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. Ketiga, sekali kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahannya maupun dominasi, akan terus berlanjut (Simon, 2004: 118).

Dengan demikian, konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak mengenai kepemimpinan yang sifatnya 'intelektual dan moral'. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Kesetujuan kelas bawah ini terjadi karena berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideologi kelompoknya. Internalisasi ideologis ini dilakukan dengan membangun sistem dan lembaga-lembaga, seperti



negara, common sense, kebudayaan, organisasi, pendidikan, dan seterusnya, yang dapat memperkuat hegemoni tersebut. Di sisi lain, hegemoni terhadap kelas bawah tidak selamanya berjalan mulus, hambatan, dan rintangan bisa saja datang, terutama dari kelas-kelas yang tidak menerima hegemoni tersebut.

Terbukti, penjelasan mengenai hegemoni tersebut bisa menjelaskan mengenai adegan yang diperagakan oleh Paijem. Saat pembicaraan dengan Clara, ia lebih pasif dibandingkan Clara. Kalaupun berbicara, hanya pada saat Paijem diminta untuk menceritakan kehidupannya saja. Hal ini menjadi bukti bahwa Clara mampu mengendalikan hubungan keduanya, dirinya menjadi seseorang yang mengendalikan arah pembicaraan.

Dominasi Clara juga menunjukkan bahwa relasi keduanya terbentuk di atas sistem yang *non egaliter* dan arah komunikasinya pun cenderung berjalan satu arah saja